

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

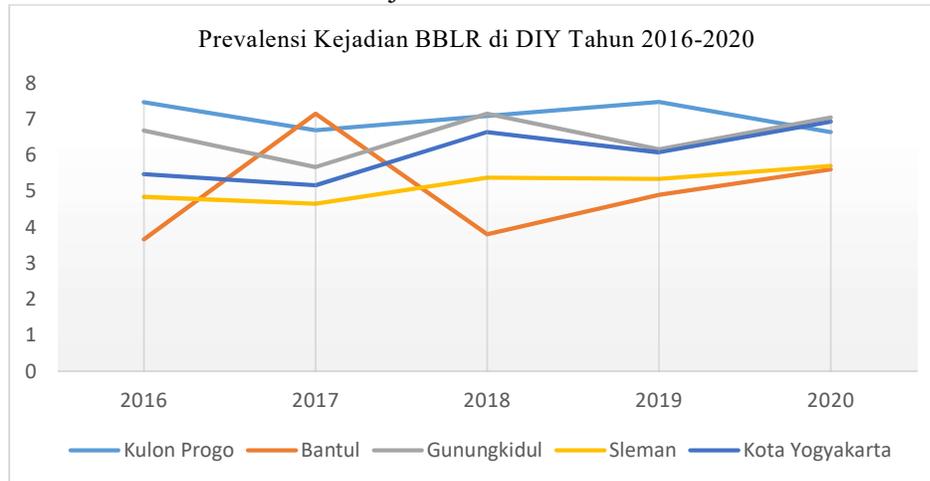
### **A. Latar Belakang**

Target kesehatan di Indonesia salah satunya adalah menurunkan angka kematian bayi karena menjadi salah satu faktor penentu derajat kesehatan anak. Angka kematian neonatus di dunia pada tahun 2019 sebanyak 38 per 1000 kelahiran hidup.<sup>1</sup> Angka kematian bayi di Indonesia adalah 24 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>2</sup> Capaian ini belum sesuai dengan target SDGs tahun 2030 yang dicanangkan oleh WHO yaitu angka kematian bayi sekurang – kurangnya 12 kasus dalam 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita 25 per 1000 kelahiran hidup. Tahun 2019 angka kematian bayi di Indonesia sebanyak 26.395 kasus (69%).<sup>3</sup> Salah satu penyebab dari kematian bayi di Indonesia pada tahun 2019 adalah BBLR yaitu sebesar 35,3%.<sup>3</sup>

Berat lahir bayi merupakan gambaran dari pemenuhan gizi bayi selama dalam masa kandungan dan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan janin selama masa kehamilan. Bayi berat lahir rendah atau BBLR merupakan kondisi dimana bayi lahir dengan berat kurang dari 2500 gram terlepas dari usia kehamilan.<sup>4</sup> Bayi dengan berat lahir dibawah 2500 gram 20 kali lebih berisiko untuk mengalami kematian dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal yaitu lebih dari 2500 gram. BBLR merupakan faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi hingga anak serta memberikan dampak panjang terhadap kehidupan dimasa mendatang.<sup>5</sup>

DIY merupakan salah satu penyumbang angka kejadian BBLR di Indonesia. Tahun 2020 angka kejadian BBLR di DIY sebesar 6,12%.<sup>6</sup>

Gambar 1. Prevalensi Kejadian BBLR di DIY Tahun 2016-2020



Sumber : Profil Kesehatan DIY, 2020

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa persentase BBLR di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2020 tertinggi dan mengalami kenaikan kasus dari tahun 2019 ke 2020 sebanyak 0,89%. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wonosari merupakan salah satu rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Gunungkidul yang menangani kasus seperti BBLR. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul menunjukkan banyaknya kasus ibu yang melahirkan bayi BBLR pada tahun 2018 yaitu 270 kasus, tahun 2019 sebanyak 235 kasus dan tahun 2020 sebanyak 164 kasus. Banyaknya kasus BBLR di Kabupaten Gunungkidul mengisyaratkan pentingnya mencegah dan menangani kasus BBLR, jika kondisi ini tidak segera ditangani maka dapat meningkatkan angka kejadian *stunting* di Gunungkidul yang pada tahun 2020 sudah mencapai angka 17,40%.<sup>6</sup>

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan BBLR adalah faktor obstetri ibu, seperti penyakit yang berhubungan langsung dengan kehamilan seperti preeklampsia, dan umur ibu yang terlalu muda (<20 tahun) atau terlalu tua (>35 tahun).<sup>7</sup> Preeklampsia merupakan faktor risiko terjadinya BBLR dengan angka kejadian 24,4%.<sup>8</sup> Umur ibu yang melahirkan <20 tahun dan atau >35 tahun berisiko 2,692 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang melahirkan usia 20-35 tahun.

Kadar Hb, dan paritas juga dapat mempengaruhi kejadian BBLR.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang melahirkan BBLR sebagian besar adalah primipara yaitu sebesar 55%.<sup>9</sup> Penelitian yang telah dilakukan tahun 2017 menunjukkan bahwa 6,8% BBLR dilahirkan oleh ibu yang kadar Hbnya rendah (<11 gr%) dan ibu dengan kadar Hb rendah memiliki risiko 4,2 kali lebih tinggi dibanding ibu yang memiliki kadar Hb normal.<sup>4</sup> Gunungkidul merupakan kabupaten dengan anemia tertinggi ke dua di DIY yaitu sebesar 18,51%.<sup>6</sup>

Kejadian ketuban pecah dini berhubungan dengan kejadian BBLR seperti hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2018.<sup>10</sup> Jarak kehamilan dan perdarahan antepartum juga merupakan salah satu faktor risiko kejadian BBLR.<sup>11</sup> Kehamilan yang terjadi dengan jarak <24 bulan dari kehamilan sebelumnya dapat meningkatkan kejadian BBLR diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian BBLR.<sup>10</sup> Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa perdarahan antepartum berhubungan dengan kejadian BBLR.<sup>11</sup>

Pemerintah membuat berbagai program untuk menurunkan angka kematian bayi yang salah satunya disebabkan oleh BBLR dengan meningkatkan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) minimal 6 kali selama masa kehamilan.<sup>12</sup> ANC bertujuan untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pada kehamilan, status gizi ibu, dan memberikan rujukan sesuai kondisi ibu dan janin jika ditemukan kondisi atau komplikasi yang kurang patologis.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari. Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya dari Dede Irma Susanti (2018) yang berjudul “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016” dimana peneliti sebelumnya memberikan saran untuk meningkatkan deteksi dini faktor – faktor yang mempengaruhi BBLR, dan ibu hamil serta keluarga mampu untuk lebih waspada dan melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan rekomendasi pemerintah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya perubahan variabel yang diduga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti mengenai “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021”

## **B. Rumusan Masalah**

BBLR dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada bayi seperti meningkatkan angka kejadian *stunting*. BBLR dapat berdampak pada rantai kehidupan karena dapat berdampak panjang di masa mendatang. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten dengan angka prevalensi tertinggi di DIY pada tahun 2020.<sup>6</sup> BBLR secara umum disebabkan oleh beberapa faktor seperti status kesehatan selama hamil meliputi kejadian preeklampsia, dan umur ibu saat melahirkan <20 tahun dan atau >35 tahun.<sup>7</sup>

Kadar Hb, paritas juga dapat mempengaruhi kejadian BBLR.<sup>8</sup> Jarak kehamilan, perdarahan antepartum dan ketuban pecah dini merupakan faktor yang juga berhubungan dengan kejadian BBLR.<sup>1011</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut, “Faktor – Faktor apakah yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Wonosari?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Wonosari.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan faktor risiko umur ibu ketika hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021.
- b. Diketahui hubungan faktor risiko riwayat paritas ibu ketika hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021.
- c. Diketahui hubungan faktor risiko kadar Hb ketika hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021.
- d. Diketahui hubungan faktor risiko riwayat kejadian preeklampsia selama hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021.
- e. Diketahui hubungan faktor risiko jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021.

- f. Diketahui hubungan faktor risiko perdarahan antepartum dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021.
- g. Diketahui hubungan faktor risiko ketuban pecah dini dengan kejadian BBLR di RSUD Wonosari Tahun 2020-2021.

#### **D. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu dan anak terfokus pada bayi berat lahir rendah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah meliputi umur, riwayat paritas, kadar Hb, riwayat kejadian preeklampsia selama hamil, jarak kehamilan, perdarahan antepartum dan ketuban pecah dini, serta dapat memperkaya bukti empiris dalam bidang kesehatan terutama mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah dan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Bidan di RSUD Wonosari

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Wonosari sehingga dapat membantu bidan untuk mengembangkan pelayanan dan inovasi dalam kesehatan ibu dan anak guna mencegah dan menurunkan kejadian BBLR.

### b. Bagi pasangan usia subur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) untuk mempersiapkan dan menjalankan kehamilan dengan baik untuk mencegah terjadinya bayi berat lahir rendah dikemudian hari.

### c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis/Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Susanti (2018)/ Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016	Penelitian yang dilakukan adalah analitik observasional dengan desain penelitian <i>case control</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di RSUD Wonosari tahun 2016. Sampel yang digunakan sebanyak 216 dengan teknik sampling yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> .	Faktor-faktor yang berhubungan secara bermakna dengan kejadian BBLR adalah Umur Ibu, Jarak kehamilan, Umur Kehamilan, Kadar Hb, KPD, Preeklampsia, Faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian BBLR adalah Paritas dan Pendidikan, Faktor paling kuat berpengaruh dengan kejadian BBLR adalah Umur Kehamilan dan Kadar Hb.	Persamaan : Desain penelitian (case control),  Perbedaan : Variabel penelitian
2.	Purwanto (2017)/ Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi dan Anemia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)	Jenis penelitian adalah analitik dengan desain penelitian <i>case control</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu yang melahirkan di RSIA Kendangsari. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Systematic Random Sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden.	Berdasarkan hasil penelitian di RSIA Kendangsari Surabaya, dapat diambil simpulan ada hubungan antara umur kehamilan, kehamilan ganda, hipertensi dengan kejadian BBLR di RSIA Kendangsari. Faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian BBLR antara lain usia ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, jarak kehamilan, paritas.	Persamaan : Desain penelitian ( <i>case control</i> )  Perbedaan : Teknik pengambilan sampel.
3.	Permana (2019)/ Analisis Faktor Risiko Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Kesehatan Masyarakat (Kesmas) Gianyar I Tahun 2016-2017	Desain penelitian adalah case control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi dengan BBLR yang tercatat di UPT Gianyar selama periode penelitian. ibu yang melahirkan bayi BBLR. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling frame dengan 53 responden dengan menggunakan data sekunder.	Tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor risiko umur ibu, paritas, jarak kehamilan, kadar Hb, status gizi ibu, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu dengan kejadian BBLR di UPT Kesmas Gianyar I. Ibu dengan kehamilan ganda memiliki risiko melahirkan bayi BBLR 14,9 kali lebih tinggi dibandingkan ibu tanpa kehamilan ganda. Begitupula dengan Ibu hamil yang melahirkan bayi prematur memiliki risiko melahirkan bayi BBLR 3,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi aterm.	Persamaan : Desain Penelitian (case control)  Perbedaan : variabel penelitian, teknik pengambilan sampel

4. Bhaskar (2015)/ A Case Control Study on Risk Factors Associated with Low Birth Weight Babies in Eastern Nepal	Desain penelitian yang digunakan adalah case control. Populasi yang digunakan adalah ibu yang melahirkan bayi lahir hidup. sampel yang digunakan sebanyak 318 ibu. Hasil data dianalisis menggunakan regresi logistik bivariate dan multivariate.	Study findings suggest that selectively targeted interventions such as delay age at first pregnancy, improving maternal education and nutrition, and iron and calcium supplementation can prevent LBW in Nepal.	Persamaan : Desain penelitian (case control), analisis data Perbedaan : variabel penelitian
--	---	---	--